

Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review

Heni Aguspita Dewi, Suryani, Aat Sriati
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email : heni18001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan telepon seluler. Bagi remaja, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga remaja berpotensi untuk terlibat dalam cyberbullying. Banyak faktor yang bisa mendukung keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk mereview berbagai faktor yang berhubungan dengan cyberbullying pada remaja. Metode penelitian : pencarian sistematik artikel penelitian terpublikasi dilakukan di tiga database yaitu ProQuest, PubMed dan Ebsco. Ketiga database dipilih dengan pertimbangan bahwa ketiganya merupakan database yang kredibel untuk memilih artikel berbahasa Inggris yang relevan dalam rentang tahun 2014-2019, dengan menggunakan kombinasi kata kunci : 'factors' AND 'cyberbullying' AND 'Adolescents' OR 'Teenagers' OR 'young adults'. Kemudian didapatkan 489 artikel dan dipilih lima belas artikel untuk dianalisis. Hasil penelitian : didapatkan lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu diantaranya pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif. Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan. Faktor sekolah yaitu jenis sekolah. Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis. Kesimpulannya : kelima faktor tersebut dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian lanjut diharapkan dapat melakukan analisis faktor-faktor cyberbullying pada remaja sehingga diharapkan dapat mencegah dan dapat melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah cyberbullying.

Kata Kunci : Faktor-faktor, Cyberbullying, Remaja

Latar Belakang

Intimidasi merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk membuat seseorang tidak berdaya dengan menyakiti, melecehkan baik secara fisik, verbal, sosial dan psikologis yang dilakukan dengan berhadapan langsung. Dalam dunia maya bentuk intimidasi dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, terutama Internet dan telepon seluler yang dikenal dengan istilah cyberbullying (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017).

Penelitian yang dilakukan di dua belas negara Eropa dalam dua belas bulan terakhir mengungkapkan bahwa banyak remaja yang menjadi korban cyberbullying. Angka cyberbullying pada remaja tertinggi terjadi di Rumania yaitu 37,3%, Yunani 26,8%, Jerman 24,3% dan Polandia 21,5%. Sedangkan angka terendah di Belanda, Islandia dan Spanyol (Athanasidou et al, 2018)

Intimidasi yang dilakukan baik secara tradisional maupun melalui media sosial memiliki dampak psikologis berupa perasaan sedih sampai upaya bunuh diri (Merrill & Hanson, 2016). Dampak psikologis dirasakan oleh pelaku dan korban dimana gejala depresi dan tingkat harga diri rendah lebih tinggi dirasakan oleh korban dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi korban. Siswa korban cyberbullying melaporkan tingkat gejala depresi yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang hanya mengalami penindasan tradisional (Zsila et al., 2018).

Cyberbullying mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan niat untuk membahayakan, dan menakuti orang lain dalam konteks komunikasi melalui media komputer (Müller et al, 2014). Jenis cyberbullying yang paling umum dilakukan adalah flaming, membuat komentar kasar, menyebarkan rumor, membuat komentar yang mengancam akan melukai saat online dan memposting foto memalukan yang dilakukan secara online (Chang et al., 2014).

Bentuk cyberbullying yang paling sering adalah pesan ofensif dan pengucilan sosial. Korban Cyberbullying paling sering melaporkan pesan ofensif dan menyebarkan rumor (Müller et al, 2014). Terdapat beberapa faktor yang dapat mengindikasikan

keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Penelitian yang dilakukan oleh Livazović & Ham (2019) terhadap 259 remaja di Kroasia menyatakan bahwa cyberbullying berkorelasi negatif dengan faktor protektif tradisional dalam etiologi perilaku risiko (keluarga, sekolah, dan hubungan teman sebaya) (Livazović & Ham, 2019)

Cyberbullying menjadi pengalaman umum bagi siswa SMP dan SMA dari berbagai negara. Temuan ini menambah data tentang kejadian cyberbullying, sehingga sangat penting untuk melakukan pencegahan cyberbullying (Rao et al., 2019). Keluarga khususnya orang tua harus lebih menyadari kegiatan online yang dilakukan remaja dan membatasi waktunya agar dapat mengurangi paparan terhadap kekerasan media dan keterlibatan dalam cyberbullying (Chang et al., 2014). Namun, membatasi penggunaan media bukan cara yang tepat untuk mengurangi efek negatif dalam penggunaan media (Müller et al., 2014). Untuk dapat mengurangi efek negatif penggunaan media sosial diperlukan peningkatan kesadaran tentang cyberbullying dan adanya keinginan untuk mengurangi faktor risiko (Rao et al., 2019).

Banyak penelitian yang memprediksi faktor yang terkait dengan fenomena cyberbullying pada remaja, tetapi masih sedikit yang melakukan review terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan cyberbullying secara spesifik. Untuk dapat melakukan intervensi yang tepat dalam melakukan tindakan pencegahan dan pengurangan dampak dari cyberbullying, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan cyberbullying. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan cyberbullying pada remaja melalui sistematis review

Metode Penelitian

Strategi pencarian

Peneliti melakukan pencarian sistematis menggunakan komputer dan menelusuri database elektronik ProQuest, PubMed dan Ebsco, pada bulan Oktober tahun 2019. Kemudian peneliti melakukan pencarian

Heni Aguspita Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

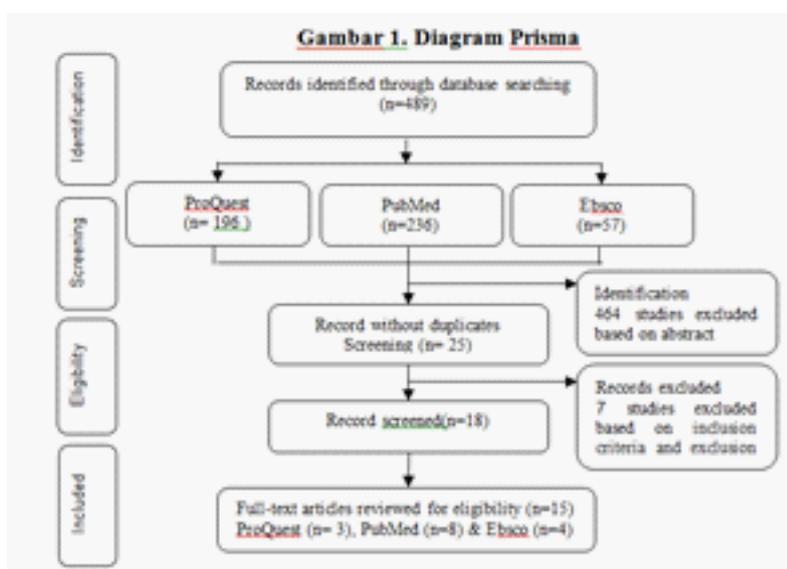
lanjutan (advanced search) di tiga database tersebut . Untuk mendapatkan artikel yang relevan periode publikasi dibatasi dalam rentang waktu lima tahun antara tahun 2014 sampai 2019, dengan menggunakan kombinasi kata kunci : ‘factors’ AND ‘cyberbullying’ AND ‘Adolescents’ OR ‘Teenagers’ OR ‘young adults’

Kriteria untuk memasukan artikel dalam penelitian

Peneliti memilih original artikel yang

melaporkan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor cyberbullying pada remaja dan berbahasa inggris yang diterbitkan pada tahun 2014 sampai 2019. Peneliti juga mempertimbangkan studi dari semua Negara. Peneliti mengecualikan artikel yang tidak menampilkan secara full text dan artikel berbentuk review, literature review, meta-analysis, systematic review artikel, buku atau bab buku, disertasi dan tesis.

Rincian strategi pencarian artikel yang memenuhi syarat ditinjau dan dianalisis dalam diagram sebagai berikut :



Hasil

Berdasarkan kajian dari literature didapatkan 15 artikel yang berhubungan dengan cyberbullying pada remaja. Adapun rincian konten artikel dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis artikel berdasarkan judul, peneliti, metode, sampel dan hasil

| Judul/Tahun | Peneliti/Tempat | Metode | Sampel | Hasil |
|--|---|-----------------------------------|--|---|
| Stress, competence, and parental educational styles in victims and aggressors of bullying and cyberbullying (2017) | Garaigordobil, Maite Machimbarrena, Juan Manuel (Basque) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 1.993 siswa Usia 9-13 tahun | Korban dan agresor bullying memiliki orang tua dengan tingkat stres yang lebih tinggi, pola asuh otoriter (kasih sayang rendah, disiplin paksaan, kontrol tinggi), dan permisif (kasih sayang tinggi / perlindungan berlebihan, permintaan / kontrol rendah) serta tingkat kompetensi orang tua yang rendah. |
| Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents (2014) | Chang, Fong Ching Chiu, Chiung Hui Miao, Nae Fang Chen, Ping Hung Lee, Ching Mei Huang, Tzu Fu Pan, Yun Chieh (Taiwan) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 2.315 siswa Usia 15 tahun | Penggunaan game online, paparan kekerasan di media, perilaku berisiko internet, dan pengalaman kekerasan di dunia maya / sekolah dapat digunakan untuk memprediksi munculnya dan penghentian tindakan dan viktimisasi cyberbullying pada remaja |
| Parenting Practices as Risk or Preventive Factors for Adolescent Involvement in Cyberbullying: Contribution of Children and Parent Gender (2018) | Gómez-Ortiz, Olga Romera, Eva M. Ortega-Ruiz, Rosario Del Rey, Rosario (Spanyol) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 2.060 siswa Usia 12-19 tahun | 1. siswa yang tidak terlibat cyberbullying memiliki skor tertinggi dalam dimensi kasih sayang dan komunikasi, promosi otonomi, dan humor. Serta skor terendah pada teknik yang berkaitan dengan disiplin hukuman, seperti hukuman fisik atau psikologis dan kontrol perilaku. 2. penggunaan disiplin induktif rendah oleh ibu menemukan nilai tertinggi dalam cyber-bully / korban anak laki-laki. Namun, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara peran cyberbullying yang membandingkan anak laki-laki dan perempuan |

Heni Agusapta Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

| | | | | |
|--|---|-----------------------------------|--|---|
| Ethical Media Competence as a Protective Factor Against Cyberbullying and Cybervictimization Among German School Students (2014) | Müller, Christin R. Pfetsch, Jan Ittel, Angela (Berlin) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 934 siswa Usia 10-17 tahun | pada tingkat kompetensi media etis yang tinggi, penggunaan media hampir tidak berpengaruh pada viktimisasi cyber dan efek negatif yang signifikan terhadap cyberbullying. |
| Analysis of Moral Disengagement as a Modulating Factor in Adolescents' Perception of Cyberbullying (2019) | Cuadrado-Gordillo, Isabel Fernández-Antelo, Inmaculada (Spanyol) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 1.912 remaja Usia 14-18 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. adanya pengaruh tidak langsung yang memandu persepsi remaja tentang cyberbullying 2. persepsi memiliki pengaruh signifikan pada cybervictimization 3. identitas signifikan mengkonfirmasi pengaruh persepsi pada pelepasan moral |
| Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China (2019) | Rao, Jiaming Wang, Haiqing Pang, Minhui Yang, Jianwei Zhang, Jiayi Ye, Yunfeng Chen, Xiongfei Wang, Shengyong Dong, Xiaomei (China) | Kuantitatif studi cross-sectional | Sampel 2.590 siswa Usia 10-19 tahun | Kecanduan game online, menghabiskan lebih dari 2 atau 4 jam sehari online, disiplin fisik dari orang tua, dan kecanduan game online berhubungan dengan cyberbullying pada remaja |
| Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school (2019) | Livazović, Goran Ham, Emanuela (kroasia) | | Sampel 259 remaja Usia 19-25 tahun | Cyberbullying berkorelasi negatif dengan faktor protektif tradisional dalam etiologi perilaku risiko (keluarga, sekolah, dan hubungan teman sebaya). |
| Cyberbullying Perpetration by Arab Youth: The Direct and Interactive Role of Individual, Family, and Neighborhood Characteristics (2019) | Khoury-Kassabri, Mona Mishna, Faye Massarwi, Adeem Ahmad (Arab) | | Sampel 3.178 siswa Usia 10-17 tahun | Anak laki-laki remaja dengan impulsif yang tinggi, pengawasan orang tua yang rendah, dan yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi di lingkungan beresiko tinggi terhadap kejahatan cyberbullying |
| The relationship between cyberbullying and friendship dynamics on adolescent body dissatisfaction: A cross-sectional study (2018) | Kenny, Sullivan, Callaghan, Molcho, & Kelly (Irelandia) | | 7320 siswa berusia antara 13 dan 17 tahun. | Dinamika persahabatan yang lebih kuat dikaitkan dengan penurunan tingkat ketidakpuasan tubuh, dan dinamika persahabatan ditemukan untuk memediasi sebagian hubungan antara cyberbullying dan ketidakpuasan tubuh. |

Heni Aguspita Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

| | | | |
|---|---|--|--|
| <p>Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied (2016)</p> | <p>Merrill & Hanson (Amerika Serikat)</p> | <p>13.583 remaja usia 12-18 tahun</p> | <p>cyberbullying terkait dengan masalah kesehatan mental, penggunaan narkoba, kelebihan berat badan, bermain video game selama 3 jam atau lebih per hari, dan menderita asma dibandingkan dengan bullying yang terjadi di sekolah.</p> |
| <p>Cyberbullying Victimization in Adolescents as Related to Body Esteem, Social Support, and Social Self-Efficacy (2017)</p> | <p>Olenik-Shemesh & Heiman (Israel)</p> | <p>Sampel 204 siswa Usia 14-16 tahun</p> | <p>Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara cyberbullying dan bullying secara tradisional dengan penghargaan tubuh, dukungan sosial, dan self-efficacy sosial</p> |
| <p>Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization (2018)</p> | <p>Zsila, Ágnes Orosz, Gábor Király, Orsolya Urbán, Róbert Ujhelyi, Adrienn Jármí, Éva Griffiths, Mark D. Elekes, Zsuzsanna Demetrovics, Zsolt (Hongaria)</p> | <p>6.237 remaja berusia 15-22 tahun</p> | <p>1. viktimisasi bullying tradisional berhubungan dengan viktimisasi cyberbullying. 2.penggunaan zat psikoaktif dan penggunaan Internet yang bermasalah merupakan predictor dari viktimisasi bullying tradisional dan viktimisasi cyberbullying. 3.dukungan sosial menjadi faktor perlindungan terhadap viktimisasi cyber dan cyberbullying.</p> |
| <p>Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample (2015)</p> | <p>Bayraktar, Fatih Machackova, Hana Dedkova, Lenka Cerna, Alena Ševčíková, Anna (ceko)</p> | <p>2.092 remaja Usia 12-18 tahun</p> | <p>1.cyberbullies memiliki skor harga diri lebih tinggi, pengendalian diri yang rendah dibandingkan cybervictims 2.Cybervictims memiliki tingkat keterikatan orang tua yang lebih tinggi dan tingkat penolakan teman sebaya yang lebih rendah daripada korban cyberbullying 3.Tidak ada perbedaan usia yang ditemukan untuk cyber-bullies, cybervictims, dan cyberbully-korban</p> |

Heni Aguspita Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

| | | | | |
|---|--|-----------------------------------|--------------------------------|--|
| The role of family and school-level factors in bullying and cyberbullying: a cross-sectional study (2017) | Bevilacqua et al., (Inggris) | Kuantitatif studi cross-sectional | 6.667 siswa usia 11-12 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. anak perempuan lebih mungkin menjadi korban dari pada menjadi pelaku dalam cyberbullying 2. Siswa dari etnis campuran lebih cenderung menjadi pelaku cyberbullying dari pada siswa kulit putih 3. Anak dengan orangtua tunggal lebih cenderung menjadi korban cyberbullying 4. tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan risiko bullying dan cyberbullying |
| Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14–17-year-old adolescents across seven European countries (2018) | Athanasiou et al., (Jerman, Yunani, Islandia Belanda, Polandia, Rumania dan Spanyol) | Kuantitatif studi cross-sectional | 13.708 remaja usia 14-17 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cyberbullying di Rumania, Polandia dan Jerman berhubungan dengan penggunaan situs jejaring sosial 2. Remaja usia 16 tahun ke atas memiliki peluang 48% lebih rendah untuk menjadi korban cyberbullying dibandingkan dengan remaja yang lebih muda 3. Perempuan 2 kali lebih mungkin menjadi korban dibandingkan laki-laki |

Hasil telaah dari 15 artikel didapatkan lima faktor yang berhubungan dengan cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah, dan penggunaan media sosial. Penelitian ini telah dilakukan di berbagai negara yaitu Basque, Taiwan, Jerman, Yunani, Islandia Belanda, Polandia, Rumania, Spanyol, Berlin, Inggris, Kroasia, Cina, Arab, Irlandia, Amerika Serikat, Israel, Hongaria, dan Ceko. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Literatur tersebut dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada usia remaja.

Pembahasan

Studi ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan cyberbullying dari 15 artikel dan didapatkan lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu diantaranya pengalaman

kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif. Faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Faktor teman berupa dukungan. Faktor sekolah yaitu jenis sekolah. Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis.

Faktor individu

Individu merupakan kunci utama pada cyberbullying, dimana keterlibatan seseorang dalam cyberbullying dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu yang dianggap lemah memiliki resiko lebih besar dalam cyberbullying sejalan dengan penelitian Merrill & Hanson, (2016) terhadap 13.583 remaja usia 12-18 tahun di Amerika serikat yang mengungkapkan bahwa ras kulit hitam (8,8%) dan hispanik (13,19%) kurang mungkin diganggu dibandingkan

dengan kulit putih (17,79%) dan kelompok ras lainnya (17,25%) (Merrill & Hanson, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan pada 231 partisipan berusia 16 hingga 20 tahun, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok disabilitas dengan kelompok non disabilitas, dimana 50,4% peserta non disabilitas mengalami cyberbullying sedangkan pada kelompok disabilitas sebesar 72,9% (Kowalski & Toth, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlihat lemah sangat rentan mengalami cyberbullying sedangkan mereka yang tampak lebih berani dan tidak mau menjadi korban memiliki kemungkinan kecil untuk menjadi korban cyberbullying.

Pengalaman kekerasan

Pengalaman kekerasan lingkungan merupakan indikator dari tingkat kejahatan cyberbullying, terutama di kalangan remaja dengan pemantauan orang tua yang rendah (Khoury-Kassabri et al., 2019). Paparan kekerasan meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam cyberbullying (Chang et al., 2014; Khoury-Kassabri et al., 2019 & Fatih et al., 2015). Terdapat hubungan yang kuat antara pengalaman kekerasan lingkungan dan keterlibatan dalam kejahatan cyberbullying pada remaja dengan impulsif rendah. Sehingga menempatkan remaja impulsif pada risiko yang lebih tinggi sebagai korban cyberbullying (Khoury-Kassabri et al., 2019). Penelitian serupa mengungkapkan bahwa korban cyberbullying menunjukkan tingkat agresi offline terendah (Fatih et al., 2015).

Perilaku agresif seperti menghina dalam penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko cyberbullying pada remaja (Merrill & Hanson, 2016; Rao et al., 2019; Chang et al., 2014; Athanasiou et al., 2018; Zsila et al., 2018; Chang et al., 2014; Müller et al., 2014). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif diperoleh melalui proses pembelajaran observasional (Anderson & Bushman, 2002). Pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh remaja baik secara langsung maupun melalui media sosial secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam keterlibatannya dalam cyberbullying.

Persepsi

“Persepsi cyberbullying.” Dibentuk dari tiga kriteria yaitu intensionalitas, publisitas, dan ketidakseimbangan. Ketika tingkat identitas moral rendah maka seseorang menemukan pengaruh tidak langsung dari persepsi terhadap cybervictimization melalui pelepasan moral. Tingkat identitas moral tinggi pengaruh tidak langsung sehingga dapat mendorong persepsi remaja tentang cyberbullying. Terdapat hubungan positif yang kuat antara persepsi cyberbullying dan cybervictimization, persepsi berhubungan negatif dengan pelepasan moral, dan terdapat hubungan antara pelepasan moral dan cybervictimization. Tindakan mediasi dapat dilakukan dengan mengendalikan variabel “persepsi” (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019).

Persepsi individu terhadap diri sangat penting dan dapat berpengaruh terhadap penghargaan diri seseorang. Persepsi individu terhadap penghargaan tubuh dan self-efficacy sosial menjadi faktor resiko sebagai korban cyberbullying pada remaja. Terdapat hubungan yang signifikan antara remaja yang mengalami cyberbullying dan ketidakpuasan tubuh (Merrill & Hanson, 2016). Sehingga diperlukan program intervensi yang fokus pada penguatan sikap berupa psikoedukasi terhadap standar ekstrem dari penampilan dan proses objektifikasi serta bagaimana menghadapi tekanan sosiokultural (Olenik-Shemesh & Heiman, 2017).

Harga diri dan pengendalian diri

Harga diri dan pengendalian diri berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Pengendalian diri sangat diperlukan terkait kontrol perilaku remaja. Pelaku cyberbullying cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dengan pengendalian diri yang rendah. Sedangkan korban cyberbullying memiliki harga diri lebih rendah dengan pengendalian diri yang tinggi, (Fatih et al., 2015). Pengendalian diri yang tinggi ditunjukkan dari tingginya kontrol perilaku dan persepsi yang lebih besar tentang kontrol psikologis. Korban cyberbullying menunjukkan kontrol perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan

Heni Agusputa Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

pelaku cyberbullying (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019).

Gander

Gander diprediksi sebagai prediktor dari keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dibandingkan menjadi pelaku dalam cyberbullying (Bevilacqua et al., 2017; Merrill & Hanson, 2016). Hal serupa diungkapkan Athanasiou et al., (2018) bahwa remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban cyberbullying dua kali dibandingkan anak laki-laki di Belanda (Athanasiou et al., 2018). Hasil penelitian Kim et al., (2019) terhadap 4.940 siswa di Kanada menunjukkan bahwa remaja perempuan melaporkan prevalensi viktimisasi cyberbullying secara signifikan lebih tinggi (sekali 9,4%; dua kali atau lebih, 13,3%) dibandingkan dengan remaja laki-laki (sekali 8,3%, dua kali atau lebih, 7,8%) (Kim et al., 2019). Penelitian di Amerika Serikat terhadap 233 siswa menunjukkan bahwa 20% siswa perempuan dan 7% laki-laki mengalami cyberbullying (Williams et al., 2017).

Berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih mungkin menjadi pelaku cyberbullying, sedangkan remaja perempuan lebih mungkin untuk menghentikan kejahatan cyberbullying (Chang et al., 2014). Sejalan dengan penelitian Rao et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa laki-laki cenderung melaporkan diri sebagai pelaku, korban dan korban-pelaku dibandingkan siswa perempuan (Rao et al., 2019).

Namun pernyataan berbeda mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan untuk perbedaan gender (Olenik-Shemesh & Heiman, 2017), Perbedaan tidak terlalu signifikan antara laki-laki dan perempuan untuk korban cyberbullying (Fatih et al., 2015) didukung oleh Zsila et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan gender pada bullying tradisional maupun cyberbullying, artinya laki-laki dan perempuan memiliki kemungkinan yang sama untuk terlibat dalam cyberbullying (Zsila et al., 2018).

Dari kajian literature review didapatkan bahwa kedua gender terlibat dalam cyberbullying dimana anak perempuan

memiliki risiko lebih besar untuk menjadi korban cyberbullying dari pada laki-laki, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung berisiko menjadi pelaku cyberbullying, namun tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan untuk kedua gender.

Usia

Usia adalah prediktor terlemah dalam cyberbullying, tidak terdapat perbedaan usia untuk masing-masing peran dalam cyberbullying (Fatih et al, 2015). Namun, hal berbeda diungkapkan oleh Merrill & Hanson, (2016) yang menyatakan bahwa usia lebih muda dibandingkan usia umum dalam setiap kelas memiliki tingkat viktimisasi yang jauh lebih tinggi dari usia yang lebih tua (Merrill & Hanson, 2016). Sejalan dengan Athanasiou et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa remaja berusia di atas 16 tahun memiliki peluang 48% lebih rendah untuk menjadi korban cyberbullying dibandingkan dengan remaja yang lebih muda di Rumania (Athanasiou et al., 2018).

Kontrol psikologis

Cyberbullying pada remaja terkait dengan masalah emosi dimana gangguan emosi mewakili prediktor terkuat untuk tindakan cyberbullying, sangat dibutuhkan adanya kontrol psikologis pada remaja agar dapat mencegah cyberbullying. Anak laki-laki korban cyberbullying adalah mereka yang mencerminkan persepsi terendah dari dimensi kasih sayang dan komunikasi, sedangkan pada perempuan cyber-bully / korban, diikuti cyber-agresor. Anak laki-laki dan perempuan yang tidak terlibat menunjukkan persepsi kontrol psikologis yang paling rendah, sedangkan untuk korban kontrol psikologis tertinggi (Gómez-Ortiz et al., 2018). Masa remaja terdiri dari beberapa fase seperti fase pencarian jati diri, fase penuh konflik, fase penuh penentangan yang disertai perubahan atau transisi dengan berbagai tingkat stres yang berdampak pada perkembangan psikologis remaja (Hurlock, 2011). Untuk itu diperlukan kontrol psikologis pada remaja agar dapat meminimalisir risiko keterlibatannya dalam cyberbullying.

Penggunaan zat adiktif

Menurut Zsila et al., (2018) penggunaan zat psikoaktif berhubungan dengan cyberbullying pada remaja. Terdapat perbedaan yang signifikan antara korban cyberbullying dan bullying tradisional dalam konsumsi tembakau, alkohol, dan obat-obatan terlarang dengan ukuran efek yang kecil hingga sedang. Korban cyberbullying mendapat skor lebih tinggi pada skala penggunaan bermasalah dibandingkan dengan siswa yang tidak melaporkan pengalaman cyberbullying, meskipun ukuran efeknya kecil (Zsila et al., 2018).

Remaja laki-laki yang terlibat dalam cyberbullying menunjukkan peningkatan risiko untuk merokok (OR = 2,97), sedangkan remaja laki-laki sebagai korban dan korban/pelaku cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengonsumsi alkohol (OR = 2.96 & OR = 6.93). Pada remaja perempuan korban/pelaku cyberbullying berisiko mengonsumsi alkohol (OR = 2,84) (Wiguna et al., 2018). Cyberbullying meningkatkan kemungkinan 2,5 kali penggunaan narkoba, minuman keras dan ganja (Goebert et al., 2011). Berdasarkan kajian literature review, penggunaan zat adiktif merupakan salah satu faktor risiko keterlibatan seseorang dalam cyberbullying, namun penggunaan zat adiktif juga dapat menjadi dampak dari tindakan cyberbullying.

Faktor Keluarga

Keluarga merupakan bagian penting untuk adaptasi pribadi, sosial, dan sekolah bagi anak karena keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama bagi anak dalam mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Anak yang tidak terlibat dalam cyberbullying memiliki kasih sayang dan dimensi komunikasi yang tinggi dari orangtua (Gómez-Ortiz et al., 2018).

Penelitian Athanasiou et al., (2018) yang dilakukan terhadap 13.708 remaja di tujuh Negara Eropa mengungkapkan bahwa 77,9% orangtua mengizinkan remaja untuk mengunjungi setiap situs dan 54,1% melaporkan bahwa orang tua mereka tidak pernah atau jarang memberikan batasan waktu dalam penggunaan internet (Athanasiou et al.,

2018). Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kebebasan yang diberikan tanpa adanya kontrol dapat memicu keterlibatan remaja dalam cyberbullying.

Pemantauan orang tua secara signifikan berhubungan negatif dengan kejadian cyberbullying pada remaja dimana terdapat hubungan positif antara impulsif dan tindakan cyberbullying yang lebih kuat pada remaja dengan pemantauan orangtua rendah. Remaja impulsif tinggi cenderung terlibat dalam cyberbullying daripada remaja impulsif rendah. Kelompok risiko tertinggi untuk keterlibatan cyber-bullying adalah remaja impulsif dengan pemantauan orangtua yang rendah (Khoury-Kassabri et al., 2019)

Dukungan keluarga khususnya orang tua sangat penting bagi seorang anak, dukungan orangtua yang lebih tinggi dirasakan secara negatif terkait dengan intimidasi tradisional dan viktimisasi cyberbullying (Zsila et al., 2018). Anak dengan orangtua tunggal lebih cenderung menjadi korban cyberbullying (Bevilacqua et al., 2017). Dukungan tertinggi dihasilkan oleh mereka yang tidak menjadi korban intimidasi, sedangkan dukungan orangtua terendah diperoleh oleh siswa yang mengalami kedua bentuk intimidasi (Zsila et al., 2018)

Tingkat stress dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Korban dan pelaku cyberbullying memiliki orangtua dengan tingkat stress yang lebih tinggi yang menggunakan gaya pendidikan otoriter (kasih sayang rendah, disiplin paksaan, kontrol tinggi), dan permisif (kasih sayang tinggi/perlindungan berlebihan, permintaan/kontrol rendah). Pelaku cyberbullying juga memiliki orangtua dengan tingkat kompetensi lebih rendah, sedangkan korban cyberbullying memiliki tekanan orangtua yang tinggi dengan menggunakan gaya pendidikan lebih permisif dengan tingkat keterikatan orangtua yang secara signifikan lebih tinggi (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017; Fatih et al., 2015).

Anak yang terlibat dalam cyberbullying baik sebagai korban maupun pelaku memiliki orangtua dengan tekanan yang tinggi. Dukungan orangtua adalah faktor pelindung dari tindakan cyberbullying. gaya pengasuhan yang otoriter lebih sering terjadi pada orang

Heni Agusputa Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

tua korban dan pelaku cyberbullying, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tiga kelompok (tidak terlibat, sesekali, parah) dalam gaya pengasuhan yang seimbang (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017).

Praktik pengasuhan anak meliputi kasih sayang dan komunikasi yang menjadi faktor penting dalam keterlibatan remaja pada cyberbullying, terutama pada anak perempuan, sehingga diperlukan keterlibatan keluarga dalam program intervensi (Gómez-Ortiz et al., 2018). Pengembangan program pendidikan keluarga diperlukan untuk mempromosikan perubahan dalam cara mendidik anak-anak, mengurangi stres orang tua yang dihasilkan dari pengasuhan anak, meningkatkan kompetensi orang tua, mengurangi otoriter dan gaya pengasuhan permisif untuk mengurangi risiko cyberbullying (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017).

Dari kajian literatur diperoleh bahwa keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak baik tindakan, sikap dan perilakunya, sehingga memengaruhi keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Untuk dapat mengurangi resiko keterlibatan remaja dalam cyberbullying diperlukan kompetensi orangtua dalam mendidik seorang anak melalui pola asuh yang tepat, diantaranya dengan memberikan perhatian, memberikan hadiah, mengontrol emosi, meningkatkan komunikasi, dan melakukan pengawasan terhadap tindakan anak.

Faktor teman

Teman sebaya adalah kumpulan orang dengan karakteristik sama dan dapat saling memengaruhi perilaku dan keyakinan (You, 2011). Teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying (Fatih et al., 2015). Namun, teman sebaya juga dapat memediasi hubungan antara cyberbullying dan ketidakpuasan yang dialami remaja (Merrill & Hanson, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying memiliki tingkat penolakan teman sebaya yang tinggi dan dukungan teman yang rendah, sedangkan pelaku cyberbullying memiliki tingkat penolakan

yang rendah dan dukungan teman tinggi (Zsila et al., 2018; Fatih et al., 2015; Merrill & Hanson, 2016).

Remaja yang tidak mempunyai teman berisiko menjadi korban cyberbullying. Sejalan dengan penelitian Zsila et al., (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sahabat terbaik yang dipersepsikan tertinggi didapatkan dari mereka yang tidak menjadi korban bullying, sedangkan skor terendah didapatkan dari siswa yang mengalami kedua bentuk bullying baik bullying tradisional maupun cyberbullying (Zsila et al., 2018). Dari kajian literature didapatkan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam keterlibatan remaja dalam cyberbullying, melalui teman remaja dapat mempelajari berbagai hal termasuk keterlibatan remaja dalam tindakan cyberbullying. Namun disisi lain dukungan teman sebaya dapat membantu remaja untuk keluar dari masalah yang dihadapinya, dimana dukungan teman merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh remaja.

Faktor sekolah

Dukungan sosial dibutuhkan remaja dalam sosialisasinya dengan lingkungan. Dukungan sosial dapat menjadi faktor resiko bagi remaja sebagai korban cyberbullying. Sejalan dengan penelitian Olenik-Shemesh & Heiman, (2017) yang menyatakan bahwa korban cyberbullying secara signifikan berhubungan dengan rendahnya dukungan sosial (Olenik-Shemesh & Heiman, 2017). Namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara intimidasi tradisional dan korban cyberbullying dengan dukungan sosial (Zsila et al., 2018).

Tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan risiko bullying dan cyberbullying, dimana prevalensi cyberbullying bervariasi di setiap jenis sekolah dan kualitas sekolah (Bevilacqua et al., 2017; Zsila et al., 2018). Cyberbullying lebih sering terjadi pada siswa sekolah kejuruan, hal ini terkait dengan penggunaan internet yang tinggi, dimana penggunaan internet menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya cyberbullying. Namun, tidak terdapat hubungan antara tipe sekolah dengan kejadian cyberbullying

(Zsila et al., 2018). Menurut Topçu et al., (2008), siswa sekolah negeri lebih mungkin melaporkan keterlibatan dalam cyberbullying dari pada sekolah swasta. Korban cyberbullying dari sekolah swasta hanya menganggapnya sebagai hal yang biasa dan mereka tidak merasa keberatan (Topçu et al., 2008). Pendidikan sekolah harus fokus pada peningkatan keterampilan literasi digital (Chang et al., 2014). Langkah-langkah pencegahan harus menekankan pada pendidikan penggunaan teknologi komunikasi internet (Athanasiou et al., 2018)

Penggunaan media sosial/internet

Intensitas penggunaan media sosial atau internet terkait dengan kejadian cyberbullying pada remaja. penggunaan media sosial setiap hari selama lebih dari dua jam meningkatkan kejadian cyberbullying sebesar 66% (Athanasiou et al., 2018). Remaja yang menggunakan media sosial lebih mungkin terlibat dalam cyberbullying 1,16 kali (Duarte et al., 2018). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara cyberbullying dan penggunaan media (Müller et al., 2014). Namun, tidak terdapat hubungan antara penggunaan situs jejaring sosial dan cyberbullying (Zsila et al., 2018).

Bermain video game rata-rata 3 jam atau lebih per hari rentan terkait dengan masalah cyberbullying (Merrill & Hanson, 2016). Sejalan dengan Rao et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa kecanduan game online dan menghabiskan waktu online lebih dari 2 atau 4 jam sehari terkait dengan peningkatan peluang menjadi pelaku cyberbullying (Rao et al., 2019). Hal serupa diungkapkan oleh Chang et al., (2014), dimana siswa yang lebih sering bermain game online di kelas 10 memprediksikan munculnya kejahatan cyberbullying di kelas 11. penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menemukan paparan kekerasan media dan bermain game online dikaitkan dengan tindakan cyberbullying, dimana remaja laki-laki mempunyai peluang lebih besar untuk terlibat dalam tindakan cyberbullying karena menghabiskan lebih banyak waktu dengan permainan online (Chang et al., 2014).

Dibutuhkan kompetensi media etis dalam

penggunaan media sosial atau internet pada remaja dimana kompetensi media etis berkorelasi negatif dengan cyberbullying (Müller et al., 2014). Sebesar 70% siswa pernah memposting foto dan 44% informasi pribadi mereka secara online, sehingga memberikan kesempatan menggunakan informasi untuk melawan mereka (Chang et al., 2014). Untuk dapat mengurangi perilaku berisiko internet pada remaja dibutuhkan peran aktif dari semua pihak mulai khususnya pemantauan, bimbingan dan arahan dalam penggunaan media sosial dari orangtua dan guru dimana remaja banyak menghabiskan waktu dirumah dan disekolah, selain itu juga dibutuhkan kompetensi media etik dalam penggunaan internet agar remaja dapat menggunakan internet atau media sosial dengan lebih bijak.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literature didapatkan lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet. Kelima faktor tersebut dapat memprediksi keterlibatan remaja dalam cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian lanjut diharapkan dapat melakukan analisis terhadap kelima faktor yang terkait dengan cyberbullying pada remaja. Kajian literature ini diharapkan dapat memprediksi terjadinya cyberbullying pada remaja, sehingga dapat mengantisipasi dan dapat melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah cyberbullying khususnya pada remaja.

Kelima faktor ini dapat digunakan perawat sebagai acuan dalam melakukan pencegahan dan intervensi untuk mengatasi masalah cyberbullying pada remaja. Intervensi yang digunakan perawat untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah cyberbullying dapat melibatkan semua pihak bukan hanya individu tetapi semua faktor yang terkait seperti keluarga, teman, guru, serta dukungan dari pemerintah, sehingga hasilnya dapat optimal.

Referensi

Anderson, C. a, & Bushman, B. J. (2002).

Heni Agusapta Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>

Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., ... Tsitsika, A. K. (2018). Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14-17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4>

Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., ... Viner, R. M. (2017). The role of family and school-level factors in bullying and cyberbullying: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>

Chang, F. C., Chiu, C. H., Miao, N. F., Chen, P. H., Lee, C. M., Huang, T. F., & Pan, Y. C. (2014). Online gaming and risks predict cyberbullying perpetration and victimization in adolescents. *International Journal of Public Health*, 60(2), 257–266. <https://doi.org/10.1007/s00038-014-0643-x>

Cuadrado-Gordillo, I., & Fernández-Antelo, I. (2019). Analysis of moral disengagement as a modulating factor in adolescents' perception of cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01222>

Fatih Bayraktar, Hana Machackova, Lenka Dedkova, A. C. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>

Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2017). Estrés, competencia y prácticas educativas parentales en víctimas y agresores de bullying y cyberbullying. *Psicothema*, 29(3), 335–340. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.258>

Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2018). Parenting

practices as risk or preventive factors for adolescent involvement in cyberbullying: Contribution of children and parent gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122664>

Hurlock, E.B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.

Khoury-Kassabri, M., Mishna, F., & Massarwi, A. A. (2019). Cyberbullying Perpetration by Arab Youth: The Direct and Interactive Role of Individual, Family, and Neighborhood Characteristics. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2498–2524. <https://doi.org/10.1177/0886260516660975>

Kim, S., Kimber, M., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2019). Sex Differences in the Association Between Cyberbullying Victimization and Mental Health, Substance Use, and Suicidal Ideation in Adolescents. *Canadian Journal of Psychiatry*, 64(2), 126–135. <https://doi.org/10.1177/0706743718777397>

Kowalski, R. M., & Toth, A. (2018). Cyberbullying among Youth with and without Disabilities. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 11(1), 7–15. <https://doi.org/10.1007/s40653-017-0139-y>

Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. *Heliyon*, 5(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>

Merrill, R. M., & Hanson, C. L. (2016). Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied. *BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2833-3>

Müller, C. R., Pfetsch, J., & Ittel, A. (2014). Ethical media competence as a protective factor against cyberbullying and cybervictimization among German school students. *Cyberpsychology, Behavior and*

Heni Aguspita Dewi: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja

- Social Networking, 17(10), 644–651. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0168>
- Olenik-Shemesh, D., & Heiman, T. (2017). Cyberbullying Victimization in Adolescents as Related to Body Esteem, Social Support, and Social Self-Efficacy. *Journal of Genetic Psychology*, 178(1), 28–43. <https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1195331>
- Rao, J., Wang, H., Pang, M., Yang, J., Zhang, J., Ye, Y., ... Dong, X. (2019). Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China. *Injury Prevention*, 25(1), 13–19. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2016-042210>
- Wiguna, T., Irawati Ismail, R., Sekartini, R., Setyawati Winarsih Rahardjo, N., Kaligis, F., Prabowo, A. L., & Hendarmo, R. (2018). The gender discrepancy in high-risk behaviour outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 37(July), 130–135. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.08.021>
- Williams, S. G., Langhinrichsen-Rohling, J., Wornell, C., & Finnegan, H. (2017). Adolescents Transitioning to High School: Sex Differences in Bullying Victimization Associated With Depressive Symptoms, Suicide Ideation, and Suicide Attempts. *Journal of School Nursing*, 33(6), 467–479. <https://doi.org/10.1177/1059840516686840>
- You, S. (2011). Peer influence and adolescents' school engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 829–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.311>
- Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármi, É., ... Demetrovics, Z. (2018). Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 16(2), 466–479. <https://doi.org/10.1007/s11469-017-9809-0>